

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertanian merupakan salah satu basis perekonomian Indonesia. Jika mengingat bahwa Indonesia adalah negara agraris, maka pembangunan pertanian akan memberikan kontribusi besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia, diantaranya yaitu menunjang penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan dan pemantapan ketahanan pangan. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki penduduk yang sebagian besar bertopang pada sektor pertanian. Namun, hal tersebut belum bisa menjamin adanya kesejahteraan masyarakat yang diperoleh dari sektor pertanian. Kenyataannya, masih banyak petani Indonesia yang belum bisa dikatakan sejahtera bila dilihat dari segi ekonomi, khususnya dalam hal pendapatan.

Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan pendapatan petani kurang, diantaranya yaitu kurangnya modal, biaya produksi yang tinggi dan adanya kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada para petani, seperti kebijakan impor beras. Kebijakan impor beras akan menyebabkan harga beras lokal menjadi turun, ditambah lagi naiknya harga benih, pupuk, pestisida dan obat-obatan pertanian menjadikan biaya produksi semakin meningkat, serta modal yang kurang menyebabkan biaya produksi menjadi sangat tinggi. Akibatnya, pendapatan dan kesejahteraan petani menjadi menurun. Oleh karena itu, kebijakan

pemerintah yang sesuai dengan kondisi pertanian akan sangat mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis, tetapi ada banyak permasalahan yang masih dihadapi, diantaranya yaitu terbatasnya modal petani dan pelaku usaha pertanian lain. Kebutuhan modal sangat penting untuk menunjang produktivitas pertanian, apalagi jika melihat harga input pertanian, seperti benih, pupuk, obat-obatan pertanian dan upah tenaga kerja yang semakin tinggi. Selain itu, menurut Ashari (2010) kebutuhan modal sektor pertanian juga diperlukan untuk menghadapi permasalahan infrastruktur pertanian yang mana masih menjadi tantangan dalam sektor pertanian.

Selanjutnya, petani pada umumnya akan melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan formal terdekat dan bahkan kepada lembaga keuangan informal, seperti perorangan. Petani sering merasa kesulitan dalam mengakses pinjaman dari lembaga keuangan formal karena terbatasnya lembaga tersebut di daerah pedesaan disamping persyaratan yang dinilai berbelit, membutuhkan jaminan, dan membutuhkan waktu yang lama. Sementara petani di Indonesia sendiri sebagian besar bermukim di pedesaan dan bukan petani yang memiliki kondisi ekonomi yang baik. Selain itu, alokasi kredit untuk sektor pertanian juga cenderung lebih kecil apabila dibandingkan dengan alokasi kredit untuk sektor perekonomian yang lain.

Salah satu sektor unggulan kabupaten Pati adalah sektor pertanian. Kabupaten Pati merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan

pertanian jika mengingat sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah agraris yang menjadikan penduduknya bekerja di sektor pertanian. Menurut Nurjayanti (2013) sub sektor tanaman bahan baku menjadi salah satu sub sektor penyedia bahan makanan pokok dan penyedia bahan makanan sehari-hari bagi masyarakat Kabupaten Pati. Beberapa produk yang dihasilkan sub sektor ini di Kabupaten Pati adalah padi, palawija dan buah-buahan. Dari ketiga komoditi tersebut, padi merupakan komoditi yang paling mendominasi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Pati jika dilihat dari segi produksi dan penggunaan lahannya. Hal itu disebabkan karena padi merupakan sumber makanan pokok bagi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas padi menjadi hal yang penting untuk ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan pangan dan juga meningkatkan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 Kabupaten Pati memiliki luas lahan panen terbesar ke-tiga setelah Kabupaten Cilacap (132.742 ha), Grobogan (123.446 ha). Kemudian untuk produksi padi, Kabupaten Pati berada pada posisi ke-empat setelah Kabupaten Cilacap (861.967 ton), Grobogan (786.040 ton) dan Demak (632.751 ton). Sementara produktivitas padi di Kabupaten Pati hanya 59,59 kw/ha dengan luas 106.049 ha dan produksi 631.899 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas padi di Kabupaten Pati masih kalah jauh dengan kabupaten lain yang memiliki luas lahan panen dan produksi di bawahnya.

**Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015**

Kabupaten/ Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
Kab. Cilacap	132.742	861.967	64,94
Kab. Banyumas	64.554	364.135	56,41
Kab. Purbalingga	39.882	248.330	62,27
Kab. Banjarnegara	23.308	145.280	62,33
Kab. Kebumen	73.992	486.969	65,81
Kab. Purworejo	56.805	351.731	61,92
Kab. Wonosobo	29.792	163.562	54,90
Kab. Magelang	59.084	364.198	61,64
Kab. Boyolali	45.924	270.809	58,97
Kab. Klaten	66.472	425.181	63,96
Kab. Sukoharjo	49.764	374.546	75,26
Kab. Wonogiri	58.116	359.264	61,82
Kab. Karanganyar	48.131	311.919	64,81
Kab. Sragen	93.994	611.710	65,08
Kab. Grobogan	123.446	786.040	63,67
Kab. Blora	80.877	403.067	49,84
Kab. Rembang	38.109	242.504	63,63
Kab. Pati	106.049	631.899	59,59
Kab. Kudus	26.338	168.645	64,03
Kab. Jepara	41.560	253.313	60,95
Kab. Demak	94.877	632.751	66,69
Kab. Semarang	41.281	236.313	57,24
Kab. Temanggung	27.792	186.305	67,04
Kab. Kendal	43.288	287.925	66,51
Kab. Batang	40.596	197.617	48,84
Kab. Pekalongan	42.174	181.848	43,12
Kab. Pemalang	82.028	435.350	53,07
Kab. Tegal	62.373	376.002	60,28
Kab. Brebes	99.865	576.686	57,75
Kota Magelang	525	2.946	56,11
Kota Surakarta	195	1.352	69,34
Kota Salatiga	1.354	9.035	66,72
Kota Semarang	6.817	42.555	62,42
Kota Pekalongan	1.818	10.873	59,81
Kota Tegal	634	3.987	62,88
Jumlah Total	1.804.556	11.006.570	60,99

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2016

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para petani di Kabupaten Pati diantaranya adalah tingginya biaya produksi sementara pendapatan yang didapatkan tidak sebanding dengan biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan. Pendapatan yang didapatkan oleh para petani padi di Kabupaten Pati cenderung kecil. Sehingga hasil pendapatan dari pertanian tidak dapat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga para petani. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kabupaten Pati. Setelah mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi, tentunya sangat berguna dalam upaya peningkatan pendapatan petani padi. Dengan meningkatnya pendapatan petani padi, maka akan berpengaruh juga terhadap kegiatan mikroekonomi petani padi, misalnya daya beli dan konsumsi terhadap suatu kebutuhan meningkat dan dalam bidang lain petani dapat berperan di perbankan melalui investasi yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Pati Bagian Selatan - Jawa Tengah”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dan melihat ruang lingkup sektor pertanian, serta untuk membatasi ruang penelitian, maka penulis memfokuskan penelitian pada efek mikroekonomi peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati Bagian Selatan. Selanjutnya pembahasan yang akan dilakukan penulis dapat dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kabupaten Pati Bagian Selatan?
2. Bagaimana efek mikroekonomi peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati Bagian Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kabupaten Pati dan efek mikroekonomi peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini.
2. Hasil akhir penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam memutuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani padi.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai catatan pemerintah untuk meningkatkan produksi hasil pertanian yang akan datang agar sesuai dengan yang diharapkan.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan pemerintah dalam menyoroti produk yang berpotensi untuk dijadikan produk andalan, misalnya produk andalan untuk diekspor.

5. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengundang investor (terutama kredit pertanian) dalam membiayai pertanian.
6. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan maupun informasi, serta bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kegiatan ekonomi yang dilakukan.
7. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk mengkaji penelitian sejenis.